

SASARAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN SIKAP PROFESIONAL GURU: UPAYA MENUJU PENDIDIKAN BERMUTU

Raisa Berlian, Yulia Septi Wahyuni, Al Hamida, Amanda, Dini Gita Sartika,
Layli Sartika, Merli Anggelia, Royhana Safitri

Universitas Muhammadiyah Riau

raisaberlian@umri.ac.id

ABSTRAK

Profesionalisme guru merupakan elemen krusial dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan sasaran sikap profesional guru serta merumuskan strategi pengembangannya dalam konteks tantangan pendidikan masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) dengan menelaah jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, serta regulasi pendidikan terkait profesionalisme guru. Hasil kajian menunjukkan bahwa sikap profesional guru mencakup integritas, tanggung jawab, kemampuan beradaptasi, serta komitmen terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Strategi pengembangan sikap profesional dapat dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan, penguatan komunitas belajar profesional (PLC), supervisi akademik, refleksi diri, serta pemanfaatan teknologi digital. Selain itu, peran kepala sekolah, organisasi profesi, kebijakan pemerintah, dan pembinaan sejak masa pendidikan prajabatan turut menentukan keberhasilan pengembangan sikap profesional guru. Dengan demikian, dibutuhkan sinergi berbagai pihak untuk menciptakan sistem pengembangan profesionalisme guru yang sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan guna meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Kata Kunci: Profesionalisme Guru, Sikap Profesional, Strategi Pengembangan

PENDAHULUAN

Profesionalisme guru menjadi pilar penting dalam menentukan kualitas pendidikan. Guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kompetensi peserta didik agar mampu menghadapi tantangan global. Untuk itu, sikap profesional yang meliputi integritas, tanggung jawab, etika kerja, dan kemauan untuk terus belajar harus dimiliki oleh setiap pendidik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih adanya tantangan dalam membangun sikap profesional secara menyeluruh.

Profesionalisme guru tidak muncul secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses yang berkelanjutan dan terencana. Oleh karena itu, pengembangan sikap profesional harus diarahkan pada sasaran-sasaran yang jelas, seperti peningkatan integritas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keterbukaan terhadap perubahan. Guru yang memiliki sikap profesional akan mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan menjadikan pembelajaran sebagai pengalaman yang bermakna serta menyenangkan. Dalam konteks pendidikan yang terus berkembang, guru dituntut untuk adaptif dan responsif terhadap

tantangan zaman. Untuk itu, strategi pengembangan sikap profesional menjadi suatu keharusan. Strategi tersebut dapat berupa pelatihan berkelanjutan, supervisi akademik, refleksi diri, serta kolaborasi antar guru dalam komunitas pembelajar. Melalui strategi ini, guru tidak hanya menjadi pelaksana kurikulum, tetapi juga inovator dan agen perubahan di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, penguatan sikap profesional guru juga berperan besar dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif (Harun et al., 2021). Guru yang bersikap profesional akan membangun hubungan yang harmonis dengan siswa, orang tua, dan sesama rekan kerja, serta menunjukkan etika dalam bekerja. Hal ini mendukung terciptanya budaya sekolah yang positif dan berorientasi pada mutu pendidikan yang berkelanjutan. Dengan demikian, penting bagi setiap pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan untuk memberikan perhatian serius terhadap sasaran dan strategi pengembangan sikap profesional guru. Upaya ini bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas individu guru, tetapi juga untuk menciptakan sistem pendidikan yang mampu menjawab tantangan global, sekaligus menghasilkan generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi masa depan.

Perubahan global yang pesat membawa dampak besar pada dunia pendidikan, termasuk dalam hal ekspektasi terhadap peran guru. Guru tidak lagi sekadar menjadi penyampai informasi, tetapi juga dituntut menjadi pembimbing, pembentuk karakter, dan penggerak pembelajaran yang aktif dan kontekstual (Qulsum & Hermanto, 2022). Dalam menjalankan peran ini, sikap profesional menjadi salah satu aspek krusial yang harus dimiliki guru agar dapat beradaptasi dengan berbagai perubahan dan tantangan zaman. Sesuai amanat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, seorang guru wajib memiliki empat jenis kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dari keempatnya, profesionalisme menjadi pengikat dan penguat bagi seluruh kompetensi lainnya. Tanpa adanya sikap profesional, maka kualitas pengajaran dan pembelajaran tidak akan mencapai hasil yang optimal.

Sikap profesional mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, dedikasi, disiplin, kerja keras, serta keterbukaan dalam menerima kritik dan melakukan perbaikan diri. Nilai-nilai ini seharusnya melekat dalam aktivitas harian seorang guru, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan memiliki sikap profesional, guru akan lebih bijak dalam mengambil keputusan, lebih peka terhadap kondisi peserta didik, serta lebih mampu menjaga etika dalam relasi kerja dan sosial. Lebih jauh, guru yang memiliki sikap profesional tinggi cenderung mampu menciptakan lingkungan belajar yang sehat, positif, dan produktif (Widiatmika, 2015). Mereka juga menunjukkan kemampuan dalam mengelola emosi, menyelesaikan konflik secara bijak, serta mampu menyesuaikan gaya mengajar sesuai karakteristik siswa. Hal ini menjadi sangat penting di era pendidikan modern yang menekankan personalisasi, keterlibatan aktif siswa, dan pendekatan berbasis nilai.

Meskipun profesionalisme guru telah menjadi tuntutan normatif dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasinya belum berjalan secara optimal. Sejumlah penelitian dan laporan pendidikan menemukan bahwa masih banyak guru yang belum menunjukkan sikap profesional secara konsisten, baik dalam hal

integritas, tanggung jawab, komitmen terhadap pembelajaran sepanjang hayat, maupun kesiapan menghadapi perubahan dan inovasi dalam pendidikan. Permasalahan ini tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural dan kultural, antara lain:

1. Pelatihan profesional yang tidak merata dan tidak berkelanjutan,
2. Supervisi akademik yang lebih bersifat administratif daripada pembinaan,
3. Budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung etos kerja profesional, dan
4. Kebijakan insentif serta penghargaan yang belum mampu memberikan motivasi signifikan bagi guru (Fitria & Slamet, 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas profesionalisme guru yang dicita-citakan dalam kebijakan pendidikan dengan praktik nyata di sekolah. Selain itu, kajian sebelumnya lebih banyak membahas profesionalisme guru secara umum, namun belum menguraikan secara spesifik mengenai sasaran pengembangan sikap profesional serta strategi implementatif yang dapat diterapkan secara sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam sasaran pengembangan sikap profesional guru dan merumuskan strategi pengembangannya yang relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur, sekaligus menjadi rujukan bagi sekolah, pemerintah, dan lembaga pendidikan tenaga kependidikan dalam memperkuat kebijakan dan praktik profesionalisme guru.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak menghimpun data secara langsung dari lapangan, melainkan mengkaji secara mendalam berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan profesionalisme guru. Seluruh data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder, yaitu artikel jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan seperti Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Permendikbud, prosiding, serta laporan penelitian yang memiliki keterkaitan dengan topik. Literatur yang digunakan diprioritaskan dari publikasi dalam rentang tahun 2016 hingga 2025 untuk menjamin relevansi konteks, kecuali teori klasik yang tetap digunakan apabila masih relevan secara ilmiah.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber tersebut menggunakan teknik dokumentasi dan kajian literatur digital, seperti melalui Google Scholar, Sinta, DOAJ, dan repositori perguruan tinggi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang meliputi proses membaca mendalam, menyeleksi referensi sesuai fokus penelitian, kemudian mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama seperti: definisi dan sasaran sikap profesional guru, strategi pengembangan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Proses ini dilanjutkan dengan penafsiran dan perbandingan antar sumber untuk menemukan pola pemikiran, kesamaan ide, kontradiksi, hingga kesenjangan antara idealitas profesionalisme guru dalam kebijakan dan realitas di lapangan.

Hasil akhir dari proses analisis kemudian disusun menjadi kesimpulan yang logis, sistematis, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menyajikan uraian konseptual, tetapi juga menawarkan strategi pengembangan sikap profesional guru yang bersifat implementatif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Selain memperkaya kajian teoritis, metode ini juga memberikan dasar yang kuat bagi perumusan kebijakan dan praktik peningkatan profesionalisme guru di Indonesia.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan kajian literatur dari berbagai penelitian nasional dan internasional yang terbit pada rentang tahun 2018–2025, ditemukan bahwa pengembangan sikap profesional guru mencakup aspek integritas, komitmen terhadap pembelajaran sepanjang hayat, tanggung jawab sosial, serta strategi pendukung yang secara empiris terbukti mendukung profesionalisme guru. Ketiganya muncul secara konsisten dalam berbagai penelitian yang dianalisis dalam studi kepustakaan ini.

1. Integritas dan Etika Profesional

Penelitian di lingkungan sekolah dasar Provinsi DKI Jakarta menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah menampilkan sikap integritas yang tinggi. Data menunjukkan 95,51% guru memperoleh skor tinggi pada indikator kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Temuan ini memperlihatkan bahwa integritas bukan hanya nilai normatif, tetapi telah menjadi praktik profesional yang nyata di kalangan pendidik. (Eva Dwi Kumala Sari, dkk, 2022). Data ini memperlihatkan bahwa integritas tidak hanya menjadi prinsip normatif, tetapi telah terwujud dalam praktik sehari-hari sebagai bagian dari budaya profesionalisme guru.

Hasil serupa juga ditemukan dalam konteks global, sebuah penelitian di Ghana yang melibatkan 248 guru menemukan bahwa integritas memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi guru terhadap etika profesional, meskipun arah pengaruhnya negatif. Hal ini mengindikasikan adanya dinamika dalam pemaknaan integritas dan etika di berbagai konteks sosial yang berbeda (Simon Ntumi, dkk, 2024). Temuan oleh Simun Ntumi ini menegaskan bahwa dalam konteks sosial yang berbeda, interpretasi integritas dan etika profesional dapat bervariasi, namun keduanya tetap menjadi dimensi utama dalam membangun profesionalisme seorang pendidik.

Sementara itu, studi nasional di Pakistan mengungkap bahwa antara 82% hingga 97% guru secara sadar memilih profesi mengajar. Selain itu, lingkungan kerja termasuk dukungan lembaga, kebijakan sekolah, dan relasi antar rekan guru terbukti memengaruhi persepsi guru terhadap status profesional mereka (Meher Rizvi, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru bukan hanya terbentuk dari kesadaran individu, tetapi juga dibangun melalui ekosistem sekolah yang mendukung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian dari berbagai sumber literatur ini menunjukkan bahwa integritas, motivasi intrinsik memilih profesi, dan lingkungan kerja yang kondusif merupakan fondasi yang saling terkait dalam membentuk sikap profesional guru. Selain itu, konsistensi temuan antar negara

menegaskan bahwa profesionalisme guru merupakan isu global yang memiliki relevansi lintas budaya dan sistem pendidikan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa sikap profesional guru tidak terbentuk secara instan, tetapi merupakan hasil dari keselarasan antara nilai personal, komitmen terhadap profesi, serta dukungan struktural dari lingkungan pendidikan. Hal ini menjadi landasan penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan peningkatan kualitas tenaga pendidik di masa mendatang.

2. Komitmen terhadap Pembelajaran Sepanjang Hayat dan Pengembangan Profesional

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa profesionalisme guru memiliki keterkaitan langsung dan signifikan terhadap kualitas pendidikan di berbagai jenjang dan konteks pendidikan. Studi yang dilakukan di sekolah menengah vokasi Kabupaten Indramayu mengungkap bahwa profesionalisme guru, baik sebagai kompetensi individual maupun ketika dikolaborasikan dengan budaya sekolah, memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas pendidikan (Rizki Satria Nugraha, Ipong Dekawati, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru bukan hanya tanggung jawab personal, tetapi juga dipengaruhi dan diperkuat oleh lingkungan sekolah yang suportif.

Penelitian lain di Lampung mengenai profesionalisme guru di madrasah memperkuat kesimpulan tersebut. Dalam studi "*Teacher Professionalism and the Quality of Student Graduates in Madrasa*", ditemukan sepuluh indikator kompetensi profesional guru yang harus diimplementasikan untuk menghasilkan kualitas lulusan yang optimal. Indikator tersebut mencakup penguasaan materi, perencanaan pembelajaran, kemampuan pedagogis, pemanfaatan teknologi, refleksi diri, serta tanggung jawab sosial guru terhadap perkembangan peserta didik (Sisca Novalia, dkk, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru tampak tidak hanya dari sikap atau etika kerja, tetapi juga dari kemampuan untuk terus meningkatkan pengetahuan dan praktik pembelajaran.

Secara keseluruhan, literatur-literatur tersebut menyiratkan bahwa guru yang aktif dalam pengembangan diri, berani melakukan inovasi pembelajaran, dan memanfaatkan hasil penelitian atau literatur baru, mencerminkan komitmen profesional yang kuat. Profesionalisme dalam perspektif ini bersifat dinamis—tidak berhenti pada sertifikasi atau status formal, tetapi terus berkembang melalui proses belajar sepanjang hayat.

Dengan demikian, berdasarkan hasil studi kepustakaan, dapat ditegaskan bahwa kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana guru mampu memadukan sikap profesional, kompetensi pedagogis, dan dukungan lingkungan sekolah. Semakin tinggi tingkat profesionalisme guru, disertai budaya sekolah yang positif, maka semakin tinggi pula kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Temuan ini menegaskan urgensi pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru sebagai bagian integral dari peningkatan mutu pendidikan.

3. Tanggung Jawab Sosial dan Dampak terhadap Hasil Belajar

Dari hasil telaah literatur terhadap penelitian kuantitatif yang dilakukan pada guru kelas V Madrasah Ibtidaiyah, ditemukan bahwa mayoritas guru berada pada tingkat profesionalisme yang tergolong cukup hingga tinggi. Data

menunjukkan bahwa sekitar 60% guru berada pada kategori profesionalisme tinggi, sedangkan 36,66% lainnya berada pada kategori sedang (Nabila Nur Rizqiyah, 2024). Meskipun penelitian ini memiliki jumlah sampel yang relatif kecil (30 guru), temuan tersebut tetap memberikan gambaran empiris bahwa guru secara umum memiliki kesadaran dan pengakuan terhadap pentingnya profesionalisme dalam menjalankan tugasnya.

Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya hubungan positif antara profesionalisme guru dan hasil belajar siswa, meskipun tingkat korelasi tergolong rendah ($r = 0,236$). Artinya, profesionalisme guru memang memiliki kontribusi terhadap hasil belajar, namun bukan satu-satunya faktor yang dominan. Hasil belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh berbagai aspek lain seperti motivasi siswa, dukungan orang tua, sarana prasarana, serta lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam konteks kajian literatur ini, temuan tersebut menguatkan pandangan bahwa profesionalisme guru tidak hanya diukur dari kemampuan teknis mengajar, tetapi juga dari bentuk tanggung jawab sosial yang ditunjukkan melalui interaksi dengan siswa, kolaborasi dengan rekan sejawat, serta komunikasi yang harmonis dengan orang tua dan masyarakat. Profesionalisme dalam dimensi sosial ini, sekalipun tidak selalu memberikan pengaruh langsung terhadap hasil akademik, tetap menjadi faktor pendukung yang menciptakan suasana belajar yang positif dan produktif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil kajian literatur mendukung pemahaman bahwa profesionalisme guru—baik dalam aspek kompetensi pedagogik maupun tanggung jawab sosial—memiliki peran penting dalam menunjang hasil belajar peserta didik. Meskipun dampaknya tidak selalu kuat secara statistik, keberadaan profesionalisme menjadi fondasi moral, etis, dan pedagogis yang mempertahankan kualitas pembelajaran serta memperkuat hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal inilah yang menjadikan profesionalisme guru sebagai elemen esensial dalam peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

4. Strategi Pengembangan Profesionalisme

Berdasarkan hasil telaah literatur dan perbandingan terhadap berbagai penelitian terdahulu, ditemukan bahwa penguatan profesionalisme guru tidak muncul secara spontan, tetapi berkembang melalui strategi-strategi sistematis yang didukung oleh kebijakan, lingkungan sekolah, dan kesadaran individu guru. Kajian literatur ini mengidentifikasi sedikitnya lima strategi utama yang secara konsisten muncul dalam temuan penelitian nasional maupun internasional.

Pertama, pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*) menjadi strategi yang paling sering direkomendasikan dalam literatur. Pelatihan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata guru, dilengkapi dengan proses refleksi dan evaluasi diri, terbukti lebih efektif dibanding pelatihan yang hanya bersifat teoretis. Model pelatihan reflektif ini tidak hanya meningkatkan keterampilan pedagogik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran profesional dan tanggung jawab moral dalam mengajar.

Kedua, pembentukan *Professional Learning Community* (PLC) dan kolaborasi antarguru menjadi sarana penting dalam membangun budaya belajar kolektif. Melalui komunitas belajar profesional, guru saling bertukar pengalaman,

menyusun solusi bersama terhadap permasalahan pembelajaran, dan mengembangkan rasa saling percaya. Studi internasional, seperti yang dilakukan oleh (Julia Zuber, Herbert Altrichter, 2018) di Austria, menunjukkan bahwa budaya kolaboratif antar guru merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan reformasi pendidikan dan peningkatan profesionalisme guru.

Ketiga, supervisi akademik dan evaluasi diri menjadi mekanisme penting dalam memastikan kualitas praktik pembelajaran tetap terjaga. Supervisi yang dilakukan secara dialogis dan reflektif mampu membantu guru mengevaluasi metode mengajarnya, memperbaiki kekurangan, serta mengembangkan etika kerja yang lebih profesional. Pendekatan ini menekankan transformasi dari budaya pengawasan menjadi budaya pembinaan.

Keempat, pemanfaatan teknologi digital menjadi indikator profesionalisme guru di era abad ke-21. Kajian literatur menunjukkan bahwa guru yang mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran dianggap lebih adaptif terhadap perubahan zaman dan mampu memenuhi kebutuhan belajar generasi digital. Selain sebagai media pembelajaran, teknologi juga digunakan dalam evaluasi, perencanaan, dan pengembangan kompetensi guru.

Kelima, lingkungan kerja dan budaya organisasi sekolah memiliki kontribusi signifikan terhadap terbentuknya profesionalisme. Dukungan kepala sekolah, sistem penghargaan, iklim kerja yang adil, serta keterbukaan terhadap inovasi mendorong guru untuk bekerja secara profesional. Sejalan dengan temuan Meher Rizvi (2023), profesionalisme tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi internal guru, tetapi juga oleh dukungan struktural dan budaya sekolah yang kondusif (Meher Rizvi, 2023).

Dengan demikian, strategi pengembangan profesionalisme guru merupakan hasil sinergi antara kesadaran individu guru, dukungan komunitas, serta kebijakan dan lingkungan sekolah. Profesionalisme berkembang secara berkelanjutan ketika guru memiliki akses terhadap pelatihan reflektif, budaya kolaboratif, supervisi yang membina, pemanfaatan teknologi, dan kepemimpinan sekolah yang suportif. Temuan-temuan ini memperkaya pemahaman bahwa profesionalisme guru bukan hanya sikap, tetapi proses pembelajaran sepanjang hayat yang melibatkan dimensi personal, sosial, dan institusional.

KESIMPULAN

Hasil kajian dalam artikel ini menunjukkan bahwa sikap profesional guru merupakan determinan utama dalam pembangunan kualitas pendidikan, dan pembentukannya tidak bersifat instan, melainkan merupakan proses bertahap yang melibatkan dimensi personal, sosial, dan struktural.

Pertama, dari aspek sasaran pengembangan, studi kepustakaan memperlihatkan bahwa profesionalisme guru berakar pada tiga pilar utama: (1) integritas dan etika profesi, yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran moral; (2) komitmen terhadap pembelajaran sepanjang hayat, yang tercermin dalam kemauan untuk terus belajar, merefleksikan praktik, serta mengadopsi inovasi pedagogis; dan (3) tanggung jawab sosial, yang termanifestasi melalui kemauan berkolaborasi, komunikasi dengan orang tua dan masyarakat, serta kontribusi terhadap iklim sekolah yang positif. Ketiga sasaran ini dipertegas oleh berbagai penelitian empiris nasional maupun internasional

yang menunjukkan konsistensi tren dan relevansinya terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Kedua, dari aspek strategi pengembangan, hasil telaah literatur menegaskan bahwa profesionalisme guru dapat diperkuat melalui mekanisme yang bersifat sistemik dan berkelanjutan. Strategi-strategi tersebut meliputi: (1) pelaksanaan *continuous professional development* (CPD) yang berbasis kebutuhan riil guru dan disertai refleksi diri; (2) pembentukan *Professional Learning Community* (PLC) sebagai ruang kolaboratif dan pertukaran praktik baik; (3) penerapan supervisi akademik yang bersifat dialogis dan membina; (4) integrasi teknologi digital sebagai bagian dari kompetensi pedagogis abad ke-21; serta (5) dukungan institusional berupa kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah yang apresiatif, dan kebijakan pendidikan yang memberi ruang penguatan karier guru. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengembangan profesionalisme tidak hanya menjadi kewajiban individual guru, tetapi juga dipengaruhi oleh ekosistem pendidikan yang mendukung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya membangun pendidikan bermutu harus dimulai dari pembentukan sikap profesional guru secara komprehensif. Profesionalisme guru adalah hasil sinergi antara integritas personal, kompetensi profesional, serta dukungan struktural dari sekolah dan kebijakan pendidikan. Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa strategi pengembangan guru harus dirancang secara berkelanjutan, berbasis kebutuhan empiris, dan diarahkan untuk membangun guru sebagai pendidik reflektif, adaptif, dan berdaya saing. Dengan fondasi tersebut, transformasi pendidikan menuju kualitas yang unggul, relevan, dan berkelanjutan dapat diwujudkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eva Dwi Kumala Sari, dkk. (2022). Professional Ethics Of Public Elementary School Teacher In Jakarta Province, Indonesia. Forum Paedagogik. FORUM PAEDAGOGIK: Vol. 13, No. 2 (2022) P-ISSN: 2086-1915 | E-ISSN 2721-8414, 250-261.
- Julia Zuber, Herbert Altrichter. (2018). The role of teacher characteristics in an educational. Educ Asse Acc, 183-205.
- Meher Rizvi. (2023). Juxtaposition of being Professional and Becoming Professional: Lessons from a Nationwide study on Teachers conceptions of their professional status. Frontiers in Education, 1-18.
- Nabila Nur Rizqiyah. (2024). The Relationship Between Teacher Professionalism And Student Success In Learning In Class V . Indonesian Journal of Education Research (IJoER).
- Rizki Satria Nugraha, Ipong Dekawati. (2023). The Influence of Teacher Professionalism and School Culture on Education Quality at Private Vocational High Schools in Indramayu . Jurnal Inovasi dan Manajemen Pendidikan.
- Simon Ntumi, dkk. (2024). Teacher' s professional values (objectivity, honesty, integrity and self-control): Validating the mediating role of ethnical perception using confirmatory factor analysis (CFA) . Open Science Journal, 1-24.

- Sisca Novalia, dkk. (2023). Teacher Professionalism. *Journal of Advanced Islamic Educational Management*, 92-100.
- Fitria, M., & Slamet. (2024). Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Mts Mamba'Ululum Margoyoso Tanggamus. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 404–415.
[http://repository.radenintan.ac.id/16574/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/16574/1/COVER - BAB I - II - DAPUS.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/16574/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/16574/1/COVER%20-%20BAB%20I%20-%20II%20-%20DAPUS.pdf)
- Harun, O., Haris, I., & Novianty, D. (2021). Pengaruh Pengalaman Kerja Guru, Iklim Kerja dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Perilaku Inovatif Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Se Kabupaten Pohuwato. *Normalita*, 9, 541–552.
- Qulsum, D. U., & Hermanto, H. (2022). Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Ketahanan Pendidikan Karakter Abad 21. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(3), 315–330.
<https://doi.org/10.22146/jkn.71741>